



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 - 7776

Volume I Nomor 1 Mei 2017

**1. PENDIDIKAN ESKATOLOGI SOSIORELIGIUS DALAM UPANISAD
PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA DAN KEBUADAYAAN**

I Wayan Watra, Ni Kadek Gunaksa

20. DIMENSI KREATIF DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT INDIA

Sudadi

35. PERKEMBANGAN DESA WISATA DI DESA PAKRAMAN SUMAMPAN, GIANYAR

I Wayan Suhrata, Kadek Parsini

**65. NILAI PENDIDIKAN BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT DESA PERGUNG KECAMATAN MENDOYO**

KABUPATEN JEMBRANA

I Putu Sarjana, Ni Kadek Indah Sutriastuti

85. TINJAUAN YURIDIS TERHADAP HAK WARIS AKIBAT KONVERSI AGAMA HINDU

KE AGAMA KRISTEN (DI DESA PAKRAMAN TARO KAJA) DESA TARO,

KECAMATAN TEGALLALANG, KABUPATEN GIANYAR

I Wayan Martha, I Nyoman Surtana

116. UPACARA SELAMETAN PADA SUNGAI SEKAMPUH DI DESA MATARAM

KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

NILAI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Anak Agung Gede Dira, Linda Winardika

137. POLA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH MENENGAH

PERTAMA (SMP) NEGERI 2 PENEHEL

Anak Agung Putra Yasa, Made Agus Sudiana

158. PELAKSANAAN UPACARA NGABEN WARGA APANDYA BANG DI DESA GADUNGAN,

KECAMATAN SELEMADEG TIMUR, KABUPATEN TABANAN

(KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

I Nyoman Putra Adnyana, I Wayan Butuantara, Ni Wayan Nila Wati

171. PENGELUKATAN MASAL PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER

GENERASI MUDA

I Ketut Winantra, Desak Seniwati

PENDIDIKAN ESKATOLOGI SOSIORELIGIUS DALAM UPANISAD PERSFEKTIF FILSAFAT AGAMA DAN KEBUADAYAAN

Oleh:

**I WAYAN WATRA
NI KADEK GUNAKSA**

ABSTRAK

Pendidikan Eskatologi dalam Upanisad pada intinya ingin mengkaji mengenai kematian, keberadaan akan jiwa serta reinkarnasi. Adanya kehidupan merupakan salah satu bentuk penciptaan yang nantinya pasti akan mengalami akhir kehidupan atau kembali kepada sang pencipta. Akhir dari kehidupan ini tiada lain mengenai akhir jaman, kematian, keberadaan jiwa serta kebangkitan kembali yang sering disebut dengan istilah Eskatologi. Secara umum Eskatologi telah banyak dibicarakan diberbagai kalangan. Dalam hal ini khusus membahas Eskatologi Hindu dalam Upanisad-Upanisad Utama. Eskatologi mengupas masalah kematian, keberadaan jiwa, serta kelahiran kembali. Kematian bersifat riil, natural, imanen, esensial, universal yang merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Yang berpengaruh terhadap keberadaan jiwa serta kelahiran kembali nantinya. Terkait dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya dengan dua permasalahan pokok yaitu (1) Bagaimanakah pandangan para Rsi terhadap keberadaan jiwa? (2) Bagaimanakah para Rsi mentransformasikan evolusi jiwa kepada murid-muridnya?

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu untuk mengkaji permasalahan pokok dari Eskatologi Hindu dalam Upanisad Utama yaitu dengan menggunakan metode kepustakaan. Konsep kematian serta evolusi jiwa diuraikan secara umum, serta menurut ajaran Hindu yang terdapat dalam berbagai sumber khususnya Upanisad-Upanisad Utama, yang memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan para Maharsi terhadap keberadaan jiwa serta metode yang digunakan oleh para Maharsi dalam mentransformasikan ajaran evolusi jiwa. Analisis data yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif dan metode interpretatif. Teori-teori yang dipakai untuk menganalisis adalah Teori Agama (Religi), Teori Aksi Reaksi, Teori Perubahan, dan Teori Pendidikan. Pandangan para rsi merupakan data primer dalam teks Upanisad Utama.

Berdasarkan metode penelitian di atas, hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: pendidikan Eskatologi dijadikan pedoman dalam mengupas permasalahan yang berkaitan dengan kematian secara filosofis religius, keberadaan jiwa serta kelahiran kembali. Kematian merupakan suatu hal yang sangat riil, yang sangat pasti dihadapi oleh yang lahir. Dengan adanya kematian berarti terpisahnya antara badan dengan jiwa. Keberadaan akan jiwa tidak hanya mengena pada setelah kematian namun juga dalam berlangsungnya kehidupan itu sendiri. Yang mana manusia mempunyai wujud kesatuan antara tubuh dengan jiwanya yang masing-masing tidak

dapat berdiri sendiri dalam kedaulatannya. Keberadaan jiwa setelah kematian sangat dipengaruhi oleh segala tindakan semasa hidup, yang nantinya menentukan tempat yang layak bagi jiwa itu sendiri. Serta berpengaruh pula dalam kelahirannya nanti, dalam bentuk evolusi yang meningkat ataupun menuju kemerosotan. Adanya kelahiran kembali sebagai proses evolusi disebabkan adanya beban karma yang membelenggu dalam jiwanya, sehingga diberi kesempatan untuk menikmati dalam kelahiran berikutnya. Dengan adanya perjalanan jiwa dalam berevolusi, yaitu untuk meningkatkan kualitas jiwa tersebut untuk dapat bereinkarnasi ke dalam sebuah tubuh yang baru dan lebih baik, bahkan tidak terlahir lagi, tetapi menyatu dengan yang tunggal dan mencapai moksa.

Kata kunci : Eskatologi Hindu, Upanisad-Upanisad Utama.

1. Pendahuluan.

Eskatologi berasal dari kata *eschalos* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘yang terakhir’, ‘yang selanjutnya’, dan ‘yang paling jauh’. Secara umum merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti . Kematian, hari kiamat, hari berakhirnya dunia, saat akhir sejarah, dan lain-lain. Ketika kata *eschalos* disandingkan dengan kata *logos* yang menjadi eskatologi dalam bahasa Indonesia berarti ilmu atau pengetahuan tentang hal-hal akhir, hal-hal pamungkas, atau yang menyangkut realitas akhirat sebagai akhir kehidupan seperti kematian, kelahiran, pengadilan terakhir, serta kiamat sebagai akhir dunia (Phan, 2005 : 9).

Istilah eskatologi pada saat sekarang ini tentunya banyak yang membicarakan dan juga tercantum diberbagai agama mengenai eskatologi. Seperti halnya dalam *Eskatologi Islam* dinyatakan bahwa ilmu yang mempelajari tentang *al-Qiyâmah* “Pengadilan Terakhir”. Eskatologi sangat berhubungan dengan salah satu *aqidah* Islam, yaitu meyakini hari akhir.

Seperti agama Abrahamik lainnya, Islam mengajarkan tentang kelahiran para makhluk yang telah mati, sebagai salah satu rencana penyelesaian dari semua penciptaan Tuhan dan kekekalan dari roh-roh para makhluk. Bagi orang yang beriman akan di hadiahkan oleh Allah sebuah Surga sementara bagi orang yang tidak beriman maka akan dihukum di masukan kedalam Neraka (http://id.wikipedia.org/wiki/Eskatologi_Islam diakses 2 juni 2009).

Lain halnya dalam eskatologi Kristen yang secara harfiah berarti wacana atau pembicaraan (*logos*) tentang hal terakhir (*eschaton*) atau hal-hal terakhir (*eschata*). Yang dalam ilustrasinya diberikan sebuah gambaran mengenai Yesus Kristus yang wafat dan bangkit kembali, akan datang lagi untuk menghakimi orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal dan bahwa akan ada kelahiran badan dan kehidupan kekal. Hal yang sistematis dan kritis mengenai kebenaran-kebenaran tersebut yang disebut dengan eskatologi (Phan, 2005 : 29).

Namun dalam eskatologi Hindu, pembahasannya tidak jauh dari apa yang

diterangkan dalam eskatologi lainnya, hanya saja penyebutan atau istilahnya saja yang berbeda. Dalam hal ini mengenai kelahiran kembali sering disebut dengan *inkarnasi* atau *punarbhawa*, serta adanya perjalanan dari jiwa itu sendiri setelah kematian yang banyak terdapat dalam teks *Upanisad-Upanisad Utama* yang hanya terdapat pada bagian tertentu saja.

Hindu merupakan salah satu agama yang ada di dunia yang memiliki latar belakang sejarah yang sangat unik. Dalam buku pengantar agama Hindu untuk perguruan tinggi dijelaskan bahwa kata agama Hindu berasal dari bahasa Yunani yaitu: *Hydros* atau *Hidos* sebagai nama untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang dilembah sungai Shindu, *Hydros* berarti air, dalam Weda air berarti tirtha. Sehingga agama Hindu di Bali berarti agama tirtha karena dalam setiap pelaksanaan upacara ritualnya menggunakan tirtha (Pudja dalam Arya, 2008 : 11)

Segala ciptaan Hyang Widhi adalah merupakan pancaran kemahakuasaan-Nya (*Wibbuti*). Yang mana *wibbuti* ini terpancar melalui *tapa*-Nya. *Tapa* adalah pemusatan tenaga pikiran yang terkeram hingga menimbulkan panas yang memancar. Disebabkan oleh *tapa* Hyang Widhi terjadilah dua kekuatan yaitu kekuatan kejiwaan dan kekuatan kebendaan yang dinamai *Purusa* dan *Prakrti (Pradhana)*. Kedua kekuatan ini bertemu sehingga terciptalah alam semesta, terjadinya ciptaan ini tidaklah sekaligus malahan tahap demi tahap (evolusi), dari yang halus kepada yang kasar.

Kematian dan *kelahiran* kembali adalah sebuah topik yang sangat menarik perhatian bagi banyak orang. Suatu hari atau pada kesempatan lainnya semua orang pasti akan mengalami sebuah kematian dan kelahiran kembali. Ancaman kematian membayangi kehidupan semua manusia serta kelahiran merupakan hal yang tidak bisa manusia duga kapan awal dan akhirnya.

Maka dari itu penulis ingin mengangkat mengenai Pendidikan Eskatologi Hindu dalam *Upanisad-Upanisad Utama*, yang tentunya dijadikan pertanyaan oleh setiap orang khususnya umat Hindu di Bali. Untuk mengungkapkan bagaimana peran pendidikan eskatologi dalam kaitannya dengan kelahiran kembali dari *jiwatman* atau roh manusia itu sendiri yang terdapat dalam ajaran *Upanisad-Upanisad Utama*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka permasalahan penelitian ini secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut : 1). Bagaimanakah pandangan para Maha Rsi terhadap keberadaan jiwa?, Bagaimanakah konsep evolusi jiwa ditransformasikan oleh para Maha Rsi kepada murid-muridnya?

2. Pendidikan Eskatologi Hindu dalam Upanisad-Upanisad Utama

Secara umum masyarakat bahwa kematian adalah suatu misteri kehidupan yang telah menyelimuti umat manusia sejak dulu kala. Namun, bukti nyata atas asal-usul kehadirannya hingga kini masih belum tersingkap. Kematian adalah suatu peristiwa yang kerap terjadi di sekeliling kita. Namun sedikit sekali di antara kita ada yang mau merenungkannya secara mendalam. Hal

tersebut diakibatkan karena kita sama sekali tenggelam dalam kenikmatan inderawi. Kita bahkan melupakan bahwa ada sesuatu yang disebut kematian, kita mengabaikan bahwa yang lahir harus mati (Wiarsana, 2007 : 1).

Pada proses evolusi yang terus menerus berlangsung di dunia ini, kita akan mengalami dan melihat bahwa tidak ada satupun di antara sekian banyak jenis kehidupan yang tidak mengalami ketenangan dan kebahagiaan yang kekal. Semua makhluk pasti akan mengalami kematian, tanpa kecuali manusia itu sendiri baik itu yang kaya dan miskin, sehat maupun sakit, tiada satu pun yang dapat mengelakkan kematian. Yang sewaktu-waktu dapat menghampiri kita baik dimasa kanak-kanak, remaja atau dihari tua, kita sama sekali tidak mengetahui tempat dan tujuan kita nanti.

Dengan adanya kematian ini tentunya yang ditinggalkan hanya mampu mengekspresikan rasa duka dengan kesedihan yang mendalam dalam bentuk linangan air mata. Menangis merupakan reaksi yang universal dalam situasi kematian. Ekspresi yang emosional tersebut dicurahkan berkenaan dengan hubungan sosial yang dibangun semasa hidup. Orang di manapun membangun hubungan saling ketergantungan yang kompleks dalam tenggang waktu yang lama, sehingga hubungan tersebut menghasilkan perasaan kedekatan yang melibatkan cinta, benci, keraguan, perpisahan yang membuat penderitaan dan diorganisasi personal. Orang menangis manakala hubungan yang melibatkan emosi terputus secara mendadak (Subagya, 2000 :116).

Yang dimaksud dengan mati adalah hilangnya nyawa atau tidak hidup lagi. Orang yang kehilangan nyawanya mengalami keterpisahan antara badan fisik dengan roh (Atma) dimana rohnya meninggalkan badan wadag (fisik) yang rusak. Dan proses kematian adalah runtutan atau proses berpisahny nyawa dengan badan fisik. Kematian sama halnya dengan kelahiran yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup. Kematian itu adalah dipenuhi oleh kegelapan dan misteri yang tidak bisa kita ungkapkan.

Pengamatan yang dapat dilakukan mengenai kematian bahwa pengalamannya itu sendiri bukan merupakan peristiwa yang menyedihkan dan menakutkan seperti yang biasa digambarkan oleh umum. Memang benar bahwa dalam mendekati kematian orang merasa sedih, takut namun dengan tibanya kematian rasa sedih berakhir sudah. Ketakutan kita akan kematian sebenarnya timbul karena ketidak adanya perspektif, ketidakmampuan menempatkan kematian dalam suatu kerangka yang lebih luas dan mendalam saat kita berusaha untuk memahaminya. Jika kita telah menjalani hidup dengan benar maka kematian tersebut akan menjadi suatu fenomena yang sangat indah.

Kebanyakan orang cenderung menganggap kematian sebagai suatu "mimpi buruk" yang perlu segera dilupakan. Kematian dipandang sebagai momok menakutkan yang layak dihindari, dijauhkan dari pikiran, bukan sebagai suatu kenyataan yang patut dihadapi, disadari dengan kematangan batin. Mereka takut membayangkan bahwa suatu waktu nanti,

cepat atau lambat, mereka pun tidak terlepas dari cengkeraman kematian. Sesungguhnya, perasaan takut terhadap kematian itu jauh lebih buruk daripada kematian itu sendiri. Ini menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan.

Ketakutan terhadap kematian memiliki dua sisi, yaitu takut meninggalkan apa yang ada di belakang dan takut menghadapi apa yang ada di depan. Selain itu kematian juga dapat menjadi menakutkan karena sering dimulai dengan adanya kesengsaraan. Kesengsaraan tersebut merupakan kesengsaraan fisik belaka yang memberi imbas terhadap kesadaran untuk bangkit dan kemudian terjaga dan sadar bahwa kematian pasti akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Selain itu ada beberapa faktor lain yang menyebabkan manusia takut menghadapi kematian antara lain : faktor keluarga, kekayaan, kekuasaan, kesenangan, dan *Awidya* dan *Ajnana*.

Faktor keluarga, merupakan penyebab utama manusia takut menghadapi kematian. Keterikatan manusia terhadap keluarga atau keturunannya membuat manusia tidak rela berpisah hanya ingin terus menerus berkumpul. Kasih sayang yang berlebihan pada keluarga terutama kepada anak cucu mengikat seseorang untuk tetap ingin hidup di dunia ini. Bagaimanapun keluarga adalah orang yang paling dekat dengan orang yang akan meninggal. Maka dari itu tidak terelakkan lagi emosi kekeluargaan akan muncul pada saat itu.

Kematian memutuskan komunikasi antara orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggal. Sehingga terjadi perpisahan

yang bersifat abadi orang yang meninggal tidak lagi berada di tengah-tengah keluarganya. Bagi anak cucunya yang ditinggal mau tidak mau harus siap menghadapi kehidupan tanpa kehadiran orang tua. Dengan sendirinya terjadi perubahan pada keluarga yang ditinggal dalam menyikapi persoalan kehidupan yang akan dihadapi.

Bila keterikatan seseorang terhadap keluarga yang dicintainya semakin lama semakin melekat, maka semakin sulitlah ia untuk berpisah, yang pada puncaknya ketika akan meninggalkan dunia ini ia akan merasa takut karena memikirkan keadaan keluarga tercinta yang akan ditinggalkannya (Wirahaji, 2007 : 58-59).

Faktor kekayaan menempati urutan kedua setelah keluarga, setelah memikirkan keadaan keluarga manusia memikirkan semua harta benda, kekayaan yang menjadi miliknya baik dari warisan maupun dari usahanya sendiri. Semua kekayaan itu harus ditinggalkannya pada saat kematian, karena semua itu tidak dapat dibawa pada keberadaan berikutnya. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari harta, kekayaan terletak pada kekuatan keterikatan inderawi. Keterikatan pada benda-benda duniawi merupakan potensi yang dapat menghancurkan hidup manusia. Manusia menjadi lupa akan jati dirinya (Wirahaji, 2007 : 63).

Faktor kekuasaan, kekuasaan sebagai salah satu keterikatan terhadap duniawi, selain harta dan keluarga. Kekuasaan sering memikat dan membawa kecenderungan manusia untuk meraihnya. Fenomena menunjukkan bagaimana orang berbondong-

bondong mengejar kekuasaan, kedudukan atau pun jabatan. Dengan mendapatkan kedudukan manusia memperoleh berbagai fasilitas serta relasi yang membantu kebutuhan hidupnya sampai keturunannya. Manusia yang serakah menggunakan jabatannya sebagai kesempatan untuk menimbun kekayaan. Konsekuensinya manusia materialistis, apabila kehilangan kekuasaan berarti kehilangan segalanya (Wirahaji, 2007 : 66).

Faktor kesenangan, pesta kehidupan berakhir dengan kematian. Segala macam kesenangan, kenikmatan dunia dihentikan oleh kematian. Tidak ada yang mampu mencegah atau pun membatalkan datangnya kematian, juga tidak satu pun materi yang dapat dipakai sebagai konsepsi untuk berkompromi dengan kematian. Bagi manusia yang terjerumus dan terobsesi dengan berbagai kesenangan duniawi, tentu tidak menerima akan datangnya kematian.

Pencarian manusia meraih kesenangan bersifat kompleks. Keinginan manusia dikemudikan baik oleh insting maupun oleh sistem nilai personal. Dorongan insting manusia dilewatkan oleh keinginan pribadi yang luas dan bersifat berubah-ubah. Ada dua kesenangan yang menonjol yaitu; seksual dan judi.

Seks adalah kebutuhan manusia yang selalu ada dalam diri setiap manusia dan bisa muncul secara tiba-tiba. Seks juga merupakan pengungkapan rasa abstrak manusia yang cinta terhadap keindahan. Wanita adalah salah satu jenis makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai simbol keindahan. Fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat sekarang ini

adalah seks selalu identik dengan wanita, karena sebagai simbol keindahan tersebut. Maka setiap yang indah akan menjadi target pasar yang selalu dijadikan komoditi yang mampu mendatangkan uang. Itulah sebabnya ada saja orang yang mengumpulkan wanita dalam suatu tempat dan dijual kepada siapa saja yang membutuhkan jasa se "saat" nya (Wirahaji, 2007 : 67-68).

Awidya dan *Ajnana*, kegelapan dan kebodohan menjadi sumber ketakutan manusia dalam menghadapi kematian. Setiap orang yang dilahirkan dari *Awidya* dan *Ajnana*, ketidaktahuannya begitu besar termasuk pengetahuannya terhadap jati dirinya. Dari kondisi demikian manusia mulai belajar dan dapat pelajaran mulai dari lingkungan keluarga sampai pendidikan formal.

Awidya dan *Ajnana* adalah sumber segala penderitaan, *Awidya* dan *Ajnana* sebagai musuh terbesar manusia. Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh seberapa banyak ia dapat mengurangi *Awidya* dan *Ajnana* yang melekat padanya. Pengalaman hidup sehari-hari memperlihatkan bahwa mwnghadapi kompleksitas permasalahan dalam hidupnya. Semakin berpengetahuan seseorang, maka semakin siap dan bijak melakoni hidup ini (Wirahaji 2007).

Mati bagi umat Hindu merupakan transisi secara bersamaan merupakan akhir dan awal. Mati adalah seperti tidur dan lahir seperti bangun dari tidur. Ketika kebenaran pokok telah dipahami dan diterima mengenai sifat-sifat jiwa dan lingkaran kelahiran, hidup,

kehidupan sesudah mati dan kelahiran kembali, maka semua prasangka dan ketakutan akan kematian akan lenyap. Bagi orang Hindu, mati adalah pengalaman yang paling alamiah yang merupakan transisi yang cepat dari dunia fisik ke dunia astral.

Mengetahui hal tersebut kematian merupakan sebagai sebuah kesempatan spiritual yang membawa satu level pelepasan yang sulit diperoleh dalam kehidupan yang penuh pergolakan dan satu urgensi berupaya lebih kuat lagi untuk mencari jiwa yang suci. Bagi leluhur orang Bali kematian adalah salah satu proses kehidupan yang sesungguhnya, dimana kematian dipandang sebagai proses evolusi dari kehidupan kasar menuju ke kehidupan halus.

2.1 Pandangan Para Maha Rsi terhadap Keberadaan Jiwa

Dalam kehidupan yang semakin kompleks ini, manusia dalam hidupnya tidak bisa menghindarkan diri dari tindakan atau kerja, berpikir adalah suatu tindakan atau kerja. Berjalan, berbuat sesuatu dan sebagainya adalah suatu tindakan kerja. Hidup adalah suatu tindakan atau kerja. Orang tidak dapat menghindarinya. Hal tersebut lebih identik atau mengarah pada pemenuhan akan badani semata, tanpa memikirkan lebih jauh dampak yang akan ditimbulkan nanti pada jiwa yang telah menghidupi badan tersebut.

Seperti yang dimaksudkan oleh Krisna bahwasanya, bukan bebas tanpa kerja, melainkan bebas dari ikatan atau belenggu kerja tersebut. Sedangkan kebebasan dan

kesempurnaan yang dimaksud bukan menghindari kegiatan kerja, melainkan menghindari nafsu keinginan untuk memperoleh pahala dari kerja tersebut. Hanya dia yang mengetahui *Atman* atau jiwa yang bisa terbebas dari belenggu hukum alam ini, dia yang tidak bisa menguasai nafsunya, tidak mengetahui *Atman* dan akan selalu terbelenggu oleh hukum alam ini (Ra, 2004 : 4).

Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal adanya lima keyakinan yang disebut dengan *Panca Sradha*. Dalam hal ini mengenai hukum karma yang selalu ada disekeliling kita. Hukum karma adalah hukum sebab akibat "apa yang disebar itulah yang dipungut". Nampaknya hal tersebut sudah dipahami dan mudah dimengerti orang, tetapi penerapannya pada kehidupan sehari-hari secara terperinci, metode tentang pola kerjanya, cara menghadapinya dan akibat-akibat yang dicapai sangat sulit. Mudah dalam teori, namun sulit dalam praktiknya (Ra, 2004 : 4).

Pada dasarnya karma ini adalah hukum, hukum yang kekal, tidak berubah, tidak dapat dirusak, hukum yang tidak akan mudah lekang. Persoalan mengenai hukum inilah yang tidak dengan mudah begitu saja manusia dapat pahami . hanya fenomena kehidupan yang selalu ada dalam benaknya, tanpa sedikitpun berpandangan akan akibat yang ditimbulkan nanti pada jiwa setelah kematian. Persoalan mengenai keberadaan akan jiwa di jaman sekarang ini nampaknya banyak yang kurang peduli akan hal tersebut.

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai keberadaan jiwa, kita tidak bisa terlepas begitu saja mengenai jiwa itu sendiri.

Ada dua macam jiwa, yaitu jiwa individu atau *Jiwatman* dan jiwa Agung atau Paramatman. Jiwa individu adalah suatu kesan atau bayangan dari jiwa Agung. Bagaikan matahari yang tercermin dalam berbagai pot air, begitu halnya dengan jiwa Agung tercermin dalam pikiran-pikiran berbeda dari orang yang berbeda.

Jiwa adalah arwah, ia bersifat non-material, ia adalah kecerdasan atau kesadaran, ia juga disebut *Chaitanya*. Ia adalah jiwa individu yang meninggalkan badan kasar setelah kematian dan pergi ke surga dengan indera, pikiran, Prana, kesan-kesan, keinginan dan kecendrungan. Ia dianugrahi sebuah badan astral yang halus ketika menuju surga. Bahkan ketika pikiran dihancurkan melalui meditasi, jiwa individu menyatukan diri dengan jiwa Agung atau Paramatman, yang disebut dengan tujuan hidup.

Jiwa individu menjadi titik murni setelah melalui idaman, keinginan, ogoisme, kebanggaan, ketamakan, nafsu, kesukaan dan ketidaksukaan. Oleh karena itu ia bersifat terbatas, dan dianugrahi pengetahuan terbatas. Jiwa Agung tidak terbatas, maha tahu dan maha kuasa. Ia adalah perwujudan dari pengetahuan dan kebahagiaan. Jiwa individu terikat melalui ketidaktahuan dan unsur tambahan yang membatasi seperti pikiran, badan dan indera. Ia hanyalah merupakan penampakan yang bersifat khayal.

Jiwa yang Agung tidak berbentuk, tak tergambarkan, memenuhi semua penjuru, tak dapat dibagi, tak terhancurkan, tidak terikat ruang dan waktu. Tidak ada waktu baik siang maupun malam. Jadi demikianlah jiwa yang

Agung, jiwa yang tidak terbatas abadi dan tidak mati (Sivananda, 2005 :15-16).

Namun seperti apa yang telah dijabarkan dalam berbagai teks, bahwa pandangan mengenai keberadaan jiwa sangatlah beragam yang menyangkut situasi sosial yang variasinya tergantung pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut pada masyarakat saat ini. Namun dalam hal ini penulis tidak mencantumkan secara umum pembahasan mengenai pandangan tentang keberadaan jiwa, tetapi mengkhusus dalam teks *Upanisad-Upanisad Utama* yang merupakan ajaran dari para Rsi

Mengkaji lebih jauh tentang keberadaan jiwa menurut pandangan Para Maharsi yang lebih menitik beratkan pada teks *Upanisad-Upanisad Utama* yang hanya mengkhusus pada bagian tertentu, mengingat teks *Upanisad* memiliki bagian yang cukup banyak diantaranya *Bṛhad Aranyaka Upanisad*, *Chandogya Upanisad*, dan *Katha Upanisad*. Dalam hal ini teks dijadikan sebagai sebuah sistem yang otonom dengan mengkaitkan sistem pengetahuan tersebut dalam konteks sosial masyarakat yang bersangkutan.

Mengungkap tentang keberadaan jiwa sangatlah berkaitan dengan keadaan tubuh makhluk, baik dalam hidupnya maupun setelah kematiannya. Karena jiwa dengan tubuh itu sendiri memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia itu sendiri mempunyai wujud kesatuan antara tubuh dengan jiwanya yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri dalam kedaulatannya. Ada beberapa

pandangan akan keberadaan jiwa menurut para Rsi sebagai berikut.

2.3 Maharsi Yajnavalkya

Nama Maharsi Yajnavalkya sangatlah berhubungan dengan beberapa ajaran pokok dari *Upanisad*. Ajaran-ajaran beliau berkembang dalam berbagai bentuk dan di berbagai tempat, di mana guru dan *sisya* berembuk dan memberi penjelasan tentang berbagai masalah. Dalam teks *Upanisad-Upanisad Utama* pada bagian *Brhad Aranyaka Upanisad*, IV dan V Rsi Yajnavalkya menyatakan bahwa jiwa disebut dengan panggilan nama *Indha*, yang berada pada mata kanan, yang biasa disebut Indra, yang tiada lain *Indha* adalah *Atman*, yang disamakan dengan diri sendiri yang bersifat fisik.

Kemudian Viraj terletak pada mata kiri. Tempat pertemuan antara Indra dan Viraj dalam ruang yang berada dalam jantung, makanan mereka adalah merahnya darah yang menggumpal dalam jantung. Jiwa yang terdiri dari *Indha* dan *viraj*, seperti pemakan makanan yang lebih halus dari jiwa badani. Dengan kata lain badan halus disuburkan oleh makanan yang lebih halus daripada badan kasar. Beliau juga menyatakan badan dalam keadaan tidur dengan mimpi, jiwa disamakan dengan badan halus.

Beliau juga menegaskan bahwa jiwa merupakan sesuatu yang tidak bisa dimengerti, sebab dia tidak pernah dimengerti. Dia tidak bisa dihancurkan sebab dia tidak bisa hancur. Dia tidak terikat sebab dia tidak pernah mengikatkan dirinya dan dia tidak terbelenggu sebab dia tidak pernah menderita atau terluka. Beliau juga

memaparkan sinar manusia adalah jiwa atau *atma-Nya*, sebab dengan jiwa sebagai sinarnya, seseorang dapat duduk, bergerak, melakukan pekerjaannya dan kembali. Inilah pandangan beliau tentang keberadaan jiwa dalam tubuh (Radhakrishnan, 2008 :189-19).

Pernyataan beliau mengenai keberadaan jiwa pada saat kematian, seperti sebuah kereta sarat muatan berjalan terseok-seok, demikianlah jiwa yang ada dalam tubuh yang ditumpangi oleh kecerdasannya bergerak terseok-seok ketika seseorang bernafas dengan susah. Jiwa yang ada dalam tubuh di mana badan halus bergerak antara dunia ini dengan dunia berikutnya sebagai pula antara keadaan terjaga dengan keadaan mimpi, melalui kematian dan kelahiran, berturut-turut dalam hubungannya dengan perpisahannya dengan tubuh dan bagian-bagiannya.

Ketika badan ini menjadi kurus, karena tua atau karena penyakit, seperti juga buah mangga membebaskan dirinya dari ikatannya, demikian pula makhluk ini melepaskan diri dari anggota tubuhnya dan kembali lagi ketempat dari mana dia mulai hidup baru. Bahwasanya orang yang akan meninggal melepaskan dirinya dari badan kasarnya. Dan pergi kembali kepada tempat asalnya dengan jalan yang sama ketika dia datang dan di sana dia memperoleh tubuh baru untuk memulai hidup baru (Radhakrishnan, 2008 : 201-202).

Beliau juga menegaskan pada saat kematian segala prana dan indera tetap tidak bekerja karena menyertai jiwa yang meninggalkan badan. Jiwa ditemani oleh udara

vital tertinggi (Mukhya Prana), organ-organ dan indera dan pikiran membawa serta Avidya, perbuatan baik dan buruk dan kesan-kesan yang ditinggalkan oleh keberadaannya sebelumnya, meninggalkan tubuh sebelumnya dan memperoleh tubuh yang baru. Ketika jiwa melewati satu tubuh ke tubuh yang lain ia diselimuti oleh bagian-bagian halus dari unsur-unsur yang merupakan benih-benih tubuh yang baru.

Atman itu sesungguhnya adalah Brahman yang terdiri dari kecerdasan, pikiran, yang hidup, penglihatan, pendengaran, bumi, air, angkasa, udara, sinar, dan nafsu. Sesuai dengan bagaimana seseorang bertindak, sesuai dengan bagaimana seseorang berkelakuan, menjadi itulah dia. Pelaku hal-hal yang baik akan menjadi baik, pelaku hal-hal yang jahat akan menjadi jahat. Seseorang menjadi mulia karena tindakan yang mulia, buruk karena tindakan buruk. Bagaimana nafsunya demikian pulalah keinginannya ; bagaimana keinginannya, begitu pulalah perbuatan yang dilakukan, tindakan apapun yang dia lakukan, itu pulalah yang dia peroleh.

Obyek kepada hal apa pikiran kita terikat, badan halus akan pergi bersama-sama dengan perbuatan. Menghabiskan semua hasil dari pekerjaan apapun yang telah dia lakukan di dunia ini, kemudian dia akan kembali lagi dari dunia itu ke dunia ini untuk memulai perbuatan baru. Inilah orang yang memiliki nafsu. Tetapi untuk orang yang tanpa nafsu, yang terbebas dari nafsu, yang nafsunya adalah *Atman*; nafasnya tidak akan meninggalkannya. Karena dia *Brahman*

maka dia akan kembali kepada *Brahman* (Radhakrishnan, 2006 :203-205).

Setelah seseorang meninggalkan dunia ini, jiwanya pergi ke udara. Udara terbuka dengan sendirinya untuk dia disana, seperti lobang pada roda kereta. Melalui lobang itu dia menuju ke atas. Dia pergi ke matahari, disana pun terbuka untuknya seperti lubang sebuah *lambara*. Melalui hal ini dia terus menuju ke atas, dan dia mencapai bulan dan sampai pada lubang sebuah genderang, dengan lubang inilah dia terus menuju ke atas dan dia menuju dunia yang terbebas dari kesedihan, bebas dari salju. Di sana dia bermukim dalam tahun-tahun abadi (Radhakrishnan, 2008 :223).

Demikianlah pandangan Rsi Yajnavalkya tentang keberadaan jiwa, yang lebih mengarah pada tindakan yang dilakukan semasa hidup, sehingga berpengaruh besar terhadap keadaan jiwa nantinya. Apakah perbuatan yang baik maupun yang buruk, yang nantinya akan menentukan akan kembali untuk menikmati hasil yang diperbuat, atupun menyatu dengan *Brahman* dalam tahun-tahun keabadian.

2.4

Dalam *Chandogya Upanisad*, V Rsi Uddalaka Aruni memberikan pandangan tentang keberadaan jiwa, beliau menyatakan wujud yang terlihat pada mata itulah *Atman*, dialah yang kekal, tanpa takut, itulah Brahman. Sebab semua hal yang dikehendaki akan datang kepadanya yang mengerti akan hal ini, sebab dia membawa semua hal yang dikehendaki. Dia yang mengerti hal ini akan

membawa hal yang dikehendaki. Beliau juga menegaskan tentang pelaksanaan upacara pembakaran mayat yang akan menuntun sang jiwa pada jalan *Brahman*. Inilah jalan ke arah dewata, jalan kepada *Brahman*. Mereka yang mengikuti jalan ini tidak akan kembali kepada keadaan berupa manusia, dan mereka tidak akan kembali.

Maharsi menerangkan keberadaan jiwa diawali dengan asal mula kehidupan yang diawali dengan yadnya atau kurban. Dari tapa *Brahman* ini menimbulkan api yadnya yang menghasilkan elemen-elemen antara lain api dan matahari yang akhirnya berubah menjadi kehidupan atau manusia. Hasil dari yadnya ini adalah produksi *Soma*, yaitu air kehidupan, lalu *Soma* dituangkan ke dalam Parjanya yaitu kekuatan yang menyebabkan hujan, hasilnya adalah air di atas tanah yang menghasilkan makanan. Ketika makanan disuguhkan kepada manusia dan apabila ia mencernanya ia akan menghasilkan cairan vital yang disebut Reta. Apabila Reta memasuki tubuh seorang wanita maka menghasilkan janin dan selanjutnya melahirkan anak. Ketika terlahir, di sepanjang hidupnya, dan ketika dia meninggal mereka membawa dia ke tempat yang telah ditentukan untuk api pembakaran mayat, dari mana dia datang dan dari mana dia bangkit (Radhakrishnan, 2008 : 330-332).

Oleh karena tubuh manusia terdiri dari empat elemen tersebut, maka ia akan hancur menjadi elemen-elemen tersebut setelah meninggal dunia. Tentang keberadaan jiwanya, sangat bergantung pada prilaku dan pengetahuannya. Apabila ia memperoleh pengetahuan spiritual sejati, ia akan pergi

melalui *Devayana* yaitu jalan penerangan, ia tidak akan kembali lagi ke dunia material. Tetapi apabila ia mengarahkan hidupnya dengan keinginan-keinginan di luar kebaikan, jiwanya pergi melalui *Pitrayana*, yaitu jalan kegelapan, ke surga dan tetap tinggal di sana sampai kebajikannya habis. Lalu ia kembali ke dunia lahir sesuai dengan hakikat umum dari prilaku hidup sebelumnya (Suamba, 1994 :93-94).

Pandangan beliau tentang keberadaan jiwa lebih menekankan pada unsur-unsur pembentuk dari jiwa itu sendiri yaitu api yadnya, dan saat mereka meninggal dia akan di bawa kembali pada tempat yang di tentukan pada api pembakaran mayat. Namun tidak terlepas juga dari segala prilaku serta pengetahuan yang dilakukan sebelumnya, yang sangat menentukan keberadaan akan jiwanya nanti, serta jalan apa yang nantinya di tempuh apakah melalui *devayana* atau melalui *pitrayana*.

Pernyataan beliau sangat sesuai dengan ajaran *veda* yang menunjukkan dua jalan terbuka untuk diikuti oleh roh yaitu: *devayana* dan *pitrayana* yang satu mengarah ke kosmik *Brahmapuram*, dan yang lain jalan yang kembali dari *Brahmapuram*. *Devayana* dilukiskan sebagai jejak sinar terang sebagai kendaraan para Dewa, sedangkan *pitrayana* merupakan batas geraknya ke waktu yang terbatas di *yamaloka*, yang dikenal juga dengan sebutan “rumah kematian”. Ajaran suci *Veda* menasihatkan kepada mereka yang telah mati untuk mencoba dan mengambil langkah pembentukan kembali setelah, tentunya, terlebih dahulu mereka membebaskan diri dari segala bentuk rintangan fisik (Titib, 2006 : 82).

3. Cara Para Maharsi Mentransformasikan Konsep Evolusi Jiwa kepada Muridnya

Kehidupan saat ini ibarat menulis permohonan untuk perjalanan kehidupan yang akan datang. Kita bersyukur kalau kehidupan nanti masih bisa menggunakan badan manusia, jangan sampai memakai badan binatang. Oleh karena itu harus diingat bahwa semua indrya ini adalah pinjaman dari Hyang Widhi; termasuk tubuh ini. Sehingga kalau kita tidak mampu memelihara “barang” pinjaman ini, maka kita pasti akan diberikan badan yang lebih jelek lagi; misalnya badan binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Menyadari akan hal tersebut sudah seharusnya manusia memikirkan atas segala prilaku dalam hidupnya. Namun kenyataan yang ada bahwa manusia tidak serta merta peduli akan hal tersebut. Yang sudah diyakini bahwa segala tindakan yang dilakukan semasa hidupnya akan berpengaruh besar terhadap jiwa setelah kematiannya. Jiwa adalah *Atman* yang terbungkus oleh *Andamaya Kosha* dan *Vijnanamaya Kosha*, inilah yang pada nantinya akan berinkarnasi, lahir berulang-ulang. Disini dibedakan kata ber-evolusi yang berarti kemajuan dengan cepat dan ber-evolusi yang berarti kemajuan secara perlahan-lahan (Ra, 2008 :12).

Hukum evolusi mendesak umat manusia untuk maju terus. Maju disini berarti makin terealisasikan sifat Tuhan yang sejatinya bersemayam di dalam manusia. Manusia berusaha berkarya untuk evolusi Tuhan, berarti berkarya untuk rencana Tuhan.

Ini berarti berkarya untuk evolusi manusia. Dengan adanya evolusi berupa kelahiran kembali yang berjalan sesuai dengan waktu dan hukumnya sendiri. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh karma wesana dari jiwa itu sendiri.

Hukum karma tidaklah berada di luar diri individu. Hakimnya bukan berada di luar melainkan di dalam. Hukum dimana kebijakan akan memberikan kemenangan dan perbuatan yang jahat akan mendapatkan ganjarannya yang merupakan pengungkapan dari hukum tentang keberadaan kita. Cara kerja karma benar-benar tidak memihak, tidak kejam maupun pemaaf. Walaupun kita tidak bisa melepaskan diri dari bekerjanya azas, aka nada harapan, karena bila manusia dapat memutuskan apa yang ingin di perbuat, dia bisa membuat dirinya menjadi apa yang diinginkan.

Kepercayaan akan kelahiran kembali terus bertahan sejak jaman *Upanisad*. Setelah menceritakan tentang pemencaran dari tubuh manusia pada saat kematian, mata manusia kembali pada matahari, nafas kepada angin, wicara kepada api, pikiran kepada bulan, telinga kepada ruangan surga, tubuh kepada bumi dan jiwa kepada angkasa, rambut kepada pepohonan dan tumbuhan, darah dan bibit kepada air. Dalam kebenarannya seseorang akan menjadi baik karena perbuatan baiknya, dan menjadi jahat karena perbuatan jahatnya. Hidup kita menitiskan sifat kita (Radhakrisnan, 2008 :78-79).

Dengan pemaparan yang ada dalam *Upanisad-Upanisad Utama* mengenai evolusi jiwa yang hanya mengkhususkan pada

bagian tertentu saja, mengingat *Upanisad* mempunyai banyak bagian, maka ada beberapa cara atau metode yang digunakan oleh Maharsi dalam menstransformasikan ajaran evolusi jiwa kepada muridnya. Metode yang digunakan tentunya sangatlah beragam, sebab setiap para Maharsi memiliki cara pandang dan versi yang berbeda-beda dalam penyampaian ajarannya tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penyampain ajarannya antara lain sebagai berikut.

3.1 Metode Dharma Tula

Kata Tula berasal dari bahasa *sanskerta* artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara harfiah dharma tula dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi atau berembug atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan Dharma. Secara tradisional dharma tula itu dilaksanakan berkaitan dengan dharma gita. Biasanya untuk memperoleh pemahaman atau pengertian yang lebih jelas dari bagian-bagian dharma gita yang mengandung ajaran falsafah. Biasanya seluruh peserta aktif berperan serta memberikan ulasan atau membahas apa yang menjadi subyek pembicaraan (http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=769&Itemid=79).

Metode dharma tula merupakan metode yang digunakan oleh maharsi Yajñawalkya pada bagian *Brhad Aranyaka Upanisad* dalam menyampaikan berbagai ajarannya kepada murid-muridnya beliau menggunakan teknik berembug atau diskusi. Teknik yang beliau lakukan terpapar jelas pada saat Raja Janaka melaksanakan upacara kurban. Beliau akan menyerahkan hadiah

tersebut kepada siapa yang mampu mengalahkan yang lain dalam perdebatan. Maharsi Yajñawalkya lalu maju ke depan, seorang pendeta tinggi bernama Aswala bertanya, namun dengan sikap tenang beliau dapat menjawab dengan tepat. Kemudian dilanjutkan dengan seorang penanya gadis yang bernama Gargi, semua pertanyaan yang di lontarkan dapat pula terjawab dengan tepat.

Dengan kenyataan tersebut bahwasanya dalam penyampaian pengetahuannya tersebut beliau menggunakan teknik tanya jawab, hal tersebut beliau lakukan pada salah seorang muridnya yang bernama Jaratkarawa. Beliau banyak memaparkan tentang keberadaan jiwa, serta tentang kelahiran kembali sebagai proses evolusi jiwa.

Maharsi berkata melalui perbuatan dosa, timbullah dosa dan melalui perbuatan baik, timbullah kebajikan dengan kata lain sesungguhnya seseorang menjadi baik karena perbuatan baik dan menjadi jahat karena berbuat jahat. Dengan adanya perbuatan (*karma*) inilah yang nantinya membawa akibat yang menghasilkan kelahiran kembali (Radhakrishnan, 2008 : 162).

Atma yang berinkarnasi sesuai dengan sifat dan karmanya, kemudian memilih tubuh sebagai wujudnya yang kasar (binatang, tumbuhan) atau yang halus (manusia). Dia menjadi nampak berkeadaan berbeda dari satu penjelmaan ke penjelmaan berikutnya. Dengan demikian bahwa karma seseorang akan mempengaruhi penjelmaannya di kemudian hari. Itulah wejangan Yajñawalkya tentang kelahiran kembali.

3.2 Metode Praktik Langsung

Metode praktik langsung merupakan suatu proses pendidikan dalam membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah dengan terlibat langsung dalam bentuk praktik. Metode praktik langsung ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Tentunya dengan pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh peserta, sehingga dapat memicu kemampuan peserta dalam mengembangkan kemampuannya.

Metode praktik langsung ini sangat sesuai dengan cara maharsi Uddalaka Aruni dalam memberikan wejangan kepada muridnya yang bernama Swetaketu dalam *Chandogya Upanisad*. Hal tersebut terpapar dengan jelas bahwa beliau menyampaikan pengetahuan halusinya kepada Swetaketu melalui ilustrasi-ilustrasi dalam wujud kebendaan. Ilustrasi tersebut merupakan sesuatu yang riil yang penerapannya bisa di praktikkan secara langsung.

Pada saat penyampaian pengetahuannya tersebut maharsi menyuruh muridnya untuk mengambil biji buah beringin dan membagi sampai kelihatan bijinya, biji tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sekecil-kecilnya sampai tidak tampak oleh kasatmata. Selain itu beliau juga menyuruh Swetaketu untuk mengambil garam lalu diletakkan di sebuah wajan yang berisi air. Dengan praktik itulah beliau menyampaikan hakikat dari roh yang halus. Kemudian Swetaketu banyak mempertanyakan tentang keadaan jiwa, jalan apa yang dilalui oleh jiwa

serta kelahiran kembali. Teknik yang beliau lakukan sangatlah sesuai untuk membedah ajaran yang mengandung falsafah.

Beliau menjelaskan tentang dua jalan yang terbuka untuk makhluk yang fana, yang bercahaya dan yang gelap, jalan dewata dan jalan leluhur. Mereka yang menjalankan keyakinan dan penebusan dosa akan memasuki jalan yang bercahaya dan tidak akan kembali kepada lingkaran keberadaan manusia. Mereka yang hanya bersifat etis, menjalankan pekerjaan untuk umum, akan pergi melalui jalan berasap, bersemayam di dunia leluhur, sampai datang waktunya bagi mereka untuk turun kembali sesuai dengan pahalanya.

Beliau juga menyatakan “Tiga masa depan dijelaskan pelaku yajna akan mencapai bulan dengan melewati jalan leluhur, dan setelah menikmati buah dari perbuatannya, mereka akan kembali lagi dengan sisa dari karma mereka. Yang tidak menjadi pelaku yajna akan langsung menuju kekerajaannya Yama, mereka yang mengambil jalan penerangan akan pergi kepada jalan dewata, dari sini mereka tidak akan kembali lagi”. Perbedaan dari kedua jalan ini adalah salah satu dari dua sistem kebudayaan, jalan perbuatan dan jalan pengetahuan, yang mempunyai akibat kerohanian yang berbeda.

Serta menjelaskan tentang kelahiran kembali “Mereka yang melakukan perbuatan baik di sini akan segera memperoleh kelahiran yang baik, kelahiran sebagai brahman, kelahiran sebagai seorang ksatria atau kelahiran sebagai vaishya. Tetapi mereka yang

perbuatannya di sini jahat akan terlahirkan sebagai anjing, babi atau *candela*". Tetapi tiada satupun dari jalan ini di mana makhluk kecil itu akan tetap berputar, dilahirkan kembali dan meninggal. Jalan mereka adalah jalan yang ketiga. Dengan jalan ini ternyata dunia menjadi penuh, karena itu biarkanlah seseorang melindungi dirinya (Radhakrishnan, 2008 : 332-334)

Kelahiran kembali adalah nasib manusia sampai dia memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya. Dengan berbuat kebajikan dia membawa evolusinya lebih jauh. Pahala perbuatan baik adalah berkembang dalam lingkungan yang baik. Pahala yang berkembang dalam hati yang murni adalah memperoleh visi yang lebih terang dari realitas. Pengetahuan tentang realitas akan menuntun kepada pembebasan. Jiwa sebelum memperoleh kelahiran kembali mengalami perolehan pahala atas hukuman perbuatannya pada tempat yang tepat (Radhakrishnan, 2008 : 79-80).

3.3 Metode Dharma Wacana

Dharma Wacana adalah metode penerangan Agama Hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan Umat Hindu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan penerangan semacam ini dimasa lalu disebut *Upanisad*. Terminologi *Upanisad* atau *Upanisad* mengandung arti dan sifatnya yang "Rahasia". Pada masa lalu ajaran *Upanisad* sering dihubungkan dengan "Pawisik" yakni ajaran rahasia yang diberikan oleh seorang guru kerohanian kepada siswa atau muridnya dalam jumlah yang sangat

terbatas (http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&view=full&id=79&Itemid=79)

Metode dharma wacana ini digunakan oleh Maharsi Samkara pada bagian *Katha Upanisad*, karena pada bagian ini memakai tema cerita. Dimana beliau menceritakan kepada muridnya tentang seorang anak Brahmana bernama Naciketa. Beliau menceritakan perjalanan Naciketa muda, kemudian bagaimana Naciketa dikirim kepada Batara Yama oleh ayahnya.

Dengan cerita Naciketa dikirim kepada Yama inilah beliau menyampaikan ajaran tentang evolusi jiwa kepada muridnya "Dengarkan, aku akan menjelaskan kepadamu rahasia Brahman, yang abadi, dan juga bagaimana keadaan jiwa setelah mencapai kematian", bahwasanya Sang Brahmana mengajarkan pengetahuan evolusi tersebut melalui percakapan yang sangat rahasia, yang diawali dengan keberadaan akan hukum karma, dikatakan bahwa kita terlahir sesuai dengan perbuatan kita. Bila seseorang bisa mengertikan dia, sebelum badan terjatuh dia akan bebas dari penderitaan, bila tidak maka memang pantas diberikan tubuh dalam dunia ciptaan-Nya.

Kemudian beliau melanjutkan ajaran tentang "Beberapa jiwa memasuki kandungan untuk ditubuhkan; yang lain memasuki obyek-obyek diam sesuai dengan perbuatan dan pikiran mereka". Di sinilah hukum karma berlaku bahwa yang terlahir sesuai dengan segala perbuatan sebelumnya. Dan juga beliau menyatakan bahwa "Mereka yang sadar ketika yang lain tertidur,

membentuk keinginan demi keinginan, dia sesungguhnya, adalah murni. Itulah adalah Brahman, itu sesungguhnya disebut yang abadi. Di dalamnya semua dunia beristirahat dan tiada seorangpun pernah pergi melewatinya” (Radhakrishnan, 2008 :495-496).

Hukum karma disini berlaku dalam dunia samsara, dimana perbuatan kita akan menuntun kita ke dalam tempat yang lebih tinggi atau lebih rendah yang sangat ditentukan pada pengetahuan, kelakuan dan perbuatan semasa hidup kita dalam dunia waktu atau dengan datangnya evolusi yang secara bertahap dari waktu ke waktu. Hukum karma disebut juga dengan hukum sebab akibat. Hukum sebab akibat ini mengatur segalanya, yang tidak dapat di cegah atau dihentikan.

Tuhan tidak menghukum siapapun, manusia memetik pahala dari karmanya, ia memetik panen kesenangan dari perbuatan yang baik. Ia menderita dan mengalami kesengsaraan dan penyakit, kehilangan miliknya karena perbuatannya yang tidak baik. Insting adalah akibat dari pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu dalam kematian tetap berada dalam pikiran bawah sadar atau chitta dalam suatu keadaan yang tersembunyi dan seolah-olah dalam keadaan tidur (Sivananda, 2005 : 64).

Suatu hal yang sangat sering di dengar bahwa tubuh manusia merupakan sebuah pakaian dan tempat tinggal jiwa yang kekal. Jiwa itu tentunya dapat menghuni kembali

tempat tinggal yang lain dan mengenakan pakaian yang lain untuk dapat mengembangkan dan menyadari dengan lebih baik dari sebelumnya. Dengan pernyataan tersebut sudah barang tentu setiap makhluk mengalami evolusi. Evolusi yang terjadi pada setiap makhluk hidup adalah untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Evolusi berjalan menuju tingkatan yang lebih tinggi dan bukan suatu kemerosotan ke tingkat yang lebih rendah, namun hal ini merupakan hukum dan prinsip alam pada umumnya. Jiwa yang dilengkapi sedikit kebaikan dan ketuhanan yang diperoleh pada kehidupan sebelumnya, memasuki kehidupan yang lain guna meningkatkan, mengembangkan dan membuat kondisi lebih baik yang sebelumnya itu (Sivananda, 2005 : 76).

Ketika mati, manusia meninggalkan karmanya perbuatan baik atau buruknya. Badan kasar mungkin mati dan terurai, tetapi kesan-kesan dari tindakannya tidak mati, ia harus mengambil kelahiran lagi untuk menikmati pahala dari tindakan-tindakan ini. Tidak ada kehidupan yang pertama, karena ia merupakan pahala dari perbuatan sebelumnya, dan tidak ada juga yang terakhir, karena perbuatannya harus diperbaiki pada kehidupan berikutnya. Oleh karena itu samsara atau keberadaan fenomenal adalah tanpa awal dan akhir (Sivananda, 2005 : 80).

Dengan segala kesan yang dibawa oleh sang jiwa ketika meninggalkan badan kasarnya, maka hal tersebut sangat

menentukan bentuk kehidupan selanjutnya. Kelahiran kelak bagi sang jiwa adalah akibat dari perbuatan masa lalu, dan teori karma dan reinkarnasi memainkan peran penting dalam menentukan hal yang sama. Hukum sebab akibat. Aksi reaksi berlaku juga dalam kasus hukum karma (Sivananda, 2005 : 87).

Gambaran ini merupakan gambaran perjalanan roh melalui punarbhawa yang tiada habisnya, sampai ketika suatu saat semua beban-beban yang memberatkan sang roh hilang lenyap, maka ia tidak akan jatuh lagi, tetapi menyatu dengan Hyang Widhi menuju *moksa*. Dengan demikian proses reinkarnasi akan terus menerus terjadi sampai akhirnya sang jiwa memperoleh tempat yang paling sempurna serta manunggalnya dengan yang Agung, sehingga terputusnya pula proses evolusi yang selalu ada bagi setiap makhluk, dalam pencapaian kemanunggalannya.

5.Simpulan

Pendidikan Eskatologi merupakan ilmu atau pengetahuan tentang hal-hal akhir atau hal yang menyangkut realitas akhirat sebagai akhir kehidupan dan reinkarnasi. Kematian, keberadaan jiwa di akhirat dan reinkarnasi merupakan hal yang pokok dalam

penelitian ini. Dari analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Secara filosofis religious pandangan para maharsi terhadap keberadaan jiwa, sebenarnya memiliki hakikat yang sama. Pada intinya keberadaan jiwa di akhirat sangat ditentukan oleh pengetahuannya (*vidya*), karakter dan perbuatannya (*karma*) pada masa hidupnya. 2). Pemahaman masyarakat harus dibangun bersarkan kepada *sraddha*, kemudian barulah dipergunakan sebuah system, atau cara seperti yang digunakan oleh maharsi dalam mentransformasikan konsep ajaran evolusi jiwa, tentunya juga sangat beragam, disesuaikan dengan seni masing-masing. Cara yang digunakan, yaitu dengan metode *dharma tula*, praktik langsung dan metode *dharma wacana*. Konsep evolusi jiwa yang dituangkan dalam metode *dharma tula*, diaplikasikan dengan mengadakan diskusi atau tanya jawab. Dan metode praktik langsung dilakukan dalam bentuk kegiatan langsung dengan memberikan contoh yang riil yang bisa dipraktikkan. Sedangkan metode *dharma wacana* penerapannya dilakukan dengan memberikan penjelasan dengan cara bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2008. Apakah Yang Terjadi Pada Kita Jika Kita Mati : <http://www.pustakahindu.info/2008/09/10/karna-antara-sorga-neraka>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2009.
- , 2007. <http://pasektangkas.blogspot.com/2007/12/reinkarnasi-punarbhawa.html>.
- , <http://id.wikipedia.org/wiki/Reinkarnasi>
- , http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=769&Itemid=79
- Ananta. 2009. <http://taksu.wordpress.com/2009/07/23/punarbhawa-atau-samsara/>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2009.
- Astara Pri, I Gst Ngurah. 2008. *Hakikat Kematian Sebagai Evolusi Jiwa Menurut Ajaran Hindu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Brahma widya institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Kamajaya, Gede. 2001. *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. Surabaya : Paramita.
- Kamajaya, Gede. 1999. *Hukum Evolusi Roh (Brahma Cakra)*. Surabaya : Paramita
- Keramas, Dewa Md Tantera. 2008. *Metode Penelitian kualitatif Dalam Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. Surabaya : Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 1998. *Pesan-Pesan Upanisad*. Surabaya : Paramita.
- Panitia Pelaksana Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu XV. 2007. *Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Pendit, Nyoman S. 2007. *Filsafat Hindu Dharma Sad-Darsana Enam Aliran Astika (ortodoks)*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Phan. C. Peter. 2005. *101 Tanya Jawab tentang Kematian dalam Kehidupan Kekal*. Yogyakarta : Kanisius
- Prabhupada, A. C. Bhaktivedanta Sri Srimad. 2008. *Coming Back Kembali Lagi Sains Reinkarnasi. Cet. 5*. Perpustakaan Nasional Ri : Hanuman Sakti.
- Punyatmaja Oka, I. B. 1994. *Cilakrama. Cet. 2*. Parisada Hindu Dharma Pusat Denpasar : Upada Sastra
- Ra, Anandas. 2004. *Butir-Butir Mutiara Indah Wacana Bhgawan Sri Sathya Sai Baba Hukum Karma*. Surabaya : Paramita.
- Ra, Anandas. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tidak Pernah Mati*. Surabaya : Paramita
- Ra, Anandas. 2008. *Evolusi Melalui Reikarnasi Dan Karma Dari Tuhan*

- Kembali Kepada Tuhan*. Surabaya : Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya : Paramita.
- Suamba, IB. Pt. 1994. *Upanisad dalam Cerita dan Dialog. Cet.1*. Perpustakaan Nasional : Upada Sastra.
- Subagya, Tri. Y. 205. *Menemui Ajal Etnografi Jawa tantang Kematian. Cet. 1*. Yogyakarta : Kepel Prees.
- Snijders, Aldelbert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*. Jogyakarta : Kanisius.
- Sudarta, Tjok Rai. 2008. Tatwa : <http://www.saradbali.com/edisi97/tatwa.htm>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2009.
- Sudharta, Tjok Rai. 1967. *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Singaraja : Kanwil Dep. Agama Provinsi Bali.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Cv. Alfabeta.
- Suka Yasa, I Wayan. 2004. *Brahma Widya Dan Kearifan Lokal Dalam Tattwa Jnana*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Magister (S2) Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sunarti, Ni Ketut. 1989. *Tinjauan Terhadap Mati Ngulah Pati Dalam Hubungannya Dengan Agama Hindu Di Bali*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Ilmu Agama Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Sukanddarramidi. 2006. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Meneliti Pemula. Ed.1-cet. 3*. Jogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. 3 -cet.3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Naraka, Moksa dalam Svargarohanaparva Persepektif Kajian Budaya*. Surabaya : Paramita
- Titib, I Made. 1994. *Untaian Ratna Sari Upanisad. Cet.1*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha
- Usman, Husaini. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial. Ed. 2-cet. 1*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wiarsana, I Ketut. 2007. *Kematian dan Perjalanan Atma dalam Narasi Kelepasan*. Denpasar : Panakom Publishing.
- Wirahaji, Ida Bagus. 2007. *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Manusia Takut Menghadapi Kematian Menurut Pandangan Sulinggih Di Denpasar*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Studi Magister (S2) Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.